

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia No. 22 Tahun 2006 Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. Hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan pada Februari 2023 TPT sebesar 5,45 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja, terdapat sekitar lima orang penganggur (BPS 2023). BPS juga mencatat pada bulan Februari 2023, TPT tamatan SMK masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 9,60 persen.

Menurut Kemendikbud, pengangguran yang tinggi tersebut dimungkinkan terjadi karena dua faktor, yaitu (1) kompetensi yang dimiliki lulusan SMK lebih rendah dibandingkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri (DU/DI), atau bahkan kompetensi yang dilatihkan sekolah sudah tidak sesuai dengan tuntutan DU/DI, atau (2) ketersediaan daya serap lulusan SMK pada dunia industri / dunia usaha sangat sedikit sehingga tidak mampu menampung seluruh lulusan SMK.

Kemendikbud melanjutkan bahwa sebenarnya pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai, perlu dilakukan kerja sama antara SMK dengan dunia usaha/dunia industri dengan tujuan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja dan pada akhirnya juga akan meningkatkan mutu SMK.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Wakil Kesiswaan Bidang Hubungan Industri SMK Negeri 12 Kota Bekasi, berikut adalah data alumni SMK Negeri 12 Kota Bekasi:

Tabel 1. 1 Data Alumni SMK Negeri 12 Kota Bekasi

Tahun	Alumni bekerja		Alumni tidak bekerja		Alumni tidak terdata		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2022	61	30%	50	25%	90	45%	201	100%
2023	45	34%	31	24%	56	42%	132	100%

Hal ini menandakan masih banyak siswa SMK Negeri 12 Kota Bekasi yang belum bekerja.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menyiapkan lapangan pekerjaan, akan tetapi upaya tersebut tidak akan memberikan pengaruh yang optimal bagi penyerapan tenaga kerja jika penduduk usia produktif tidak memiliki kualitas yang sesuai. Upaya pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia salah satunya adalah usaha meningkatkan sumber daya manusia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 disebutkan bahwa salah satu agenda pembangunan adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui agenda pembangunan ini, pemerintah berkomitmen untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter.

Lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) termasuk kedalam bagian dari penduduk usia produktif yang diharapkan ketika sudah lulus dari

pendidikan sekolah dapat bersaing di dunia kerja. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 yang menyebutkan tujuan khusus SMK adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Maka dari itu peran sekolah sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan harus dijadikan prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas lulusannya. Rendahnya kualitas lulusan sekolah kejuruan berakibat produktivitas tenaga kerja terampil di industri semakin terpuruk.

Dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK agar dapat bersaing di dunia industri, pihak sekolah perlu memperhatikan *employability skills* pada peserta didiknya. Menurut Vashi, H. G., & Almoula, T. S. (2020) singkatnya, *employability* adalah tentang keterampilan untuk dapat dijadikan pekerja dan dapat memenuhi persyaratan kerja. Menurut Munadi, dkk (2018) di dalam bukunya, *Employability skills* memang sebuah keterampilan yang diinginkan oleh pemilik usaha atau *owner* dari perusahaan karena mereka dapat memperoleh sesuatu yang diinginkan dari seorang karyawan. Jika pengertian *employability skills* dikerucutkan ke dalam dunia teknik, maka menurut Vashi, H. G., & Almoula, T. S. (2020) menerangkan bahwa *employability skills* didefinisikan dengan kemampuan untuk mengaplikasikan kemampuan tekniknya, memiliki pengetahuan, dan memiliki kualitas/atribut yang berhubungan dengan teknik yang bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaannya, dan sukses di bidang teknik. Dengan kata lain, keterampilan *employability skills* berhubungan dengan keterampilan/*skills* dan kemampuan teknis maupun non teknis.

Hal ini menandakan *employability skills* sangat penting dimiliki oleh lulusan SMK karena dapat meningkatkan kualitas diri menjadi semakin kompeten. Dalam studi yang diteliti oleh Husain dkk. (2010) menyebutkan bahwa *employers/pengusaha* menilai *employability skills* sangat penting. Bahkan para pengusaha khususnya dalam bidang teknik sipil, teknik elektro,

dan teknik mesin menempatkan *employability skills* sebagai hal yang wajib dimiliki oleh semua lulusan agar mampu bersaing di dunia kerja secara umum.

Employability skills berpengaruh langsung pada kesiapan kerja yaitu sebesar 6,9% dan pengaruh tidak langsung *employability skills* terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 13,08%, sehingga totalnya adalah 19,98%. Berarti peserta didik yang memiliki *employability skills* juga memiliki kesiapan kerja dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mempunyai keterampilan dalam bekerja (Wardani dkk. 2017)

Sejalan dengan permasalahan di atas semakin berkualitasnya lulusan SMK maka akan mengurangi jumlah pengangguran karena lulusan SMK bisa memiliki kompetensi yang diinginkan di dunia industri. Menurut Puad, M. H. M. (2015) dunia kerja akan menjadi lebih kompetitif dan menantang bagi lulusan apapun termasuk lulusan SMK dikarenakan calon pekerja yang banyak akan bersaing untuk mendapatkan lowongan pekerjaan dengan jumlah yang terbatas. Oleh karena persaingan tersebut, pengusaha/*employers* tidak hanya melihat dari kemampuan akademik, sertifikat yang diraih, dan kemampuan teknis seseorang, akan tetapi mereka juga mencari kandidat dengan *employability skills*. Maka *employability skills* semakin diperlukan bagi lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan di dunia kerja.

Hanya saja saat ini tinggal bagaimana lembaga pendidikan mulai berfokus pada peningkatan *employability skills* pada peserta didik, bisa dengan mengembangkan tenaga pendidik, kurikulum maupun *co-curriculum* (mengacu pada kegiatan dan pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah bersamaan dengan kurikulum akademik) (Husain dkk, 2010)

Sudah banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah akan tetapi hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dapat meningkatkan *self regulated learning* pada peserta didiknya. *Self Regulated Learning* mengacu pada kemampuan kita untuk memahami dan mengendalikan lingkungan belajar kita. Untuk melakukannya, kita harus menetapkan tujuan, memilih strategi yang membantu kita mencapai tujuan tersebut, menerapkan strategi tersebut, dan memonitor/memantau kemajuan kita menuju tujuan kita (D. H. S. Schunk,

1996). Sebab metode pembelajaran akan berjalan dengan optimal apabila peserta didik menerapkan setiap proses dari metode pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas *self regulated learning* yang dimiliki oleh setiap peserta didik akan membantu mereka dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran di sekolah.

Employability skills di sekolah dapat diintegrasikan ke dalam proses analisis SKL, KI, dan KD, guru menganalisis keterkaitan indikator *employability skills* sesuai dengan KD dari KI-1 dan KD dari KI-4 yang diintegrasikan dengan nilai-nilai yang sesuai (Munadi dkk, 2018) Pada buku yang telah disusun mengenai Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi, Hastasasi dkk. (2022) menyebutkan bahwa untuk pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), visi dan misi disusun untuk lingkup satuan pendidikan, sedangkan tujuan disusun untuk lingkup program keahlian berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja. Maka dalam menyusun kurikulum satuan pendidikan, setiap komponennya dikembangkan melalui proses reversibel (bolak-balik) antara analisis lingkungan belajar satuan pendidikan, visi-misi satuan pendidikan, serta tujuan dan strategi program keahlian.

Dalam Hastasasi dkk. (2022) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memerintahkan setiap satuan pendidikan dan program keahlian dapat menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan berproses selama hasilnya selaras antar komponennya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan *employability skills*. Jika memang terdapat hubungan di antara keduanya maka pihak sekolah harus menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam perencanaan pembuatan kurikulum, penting bagi satuan pendidikan (sekolah) untuk mengumpulkan berbagai data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Informasi ini kemudian dianalisis untuk memberikan kesimpulan yang tepat bagi perencanaan yang optimal (Hastasasi, 2022)

Menurut Chung (2000) Penelitian-penelitian tentang SRL yang bertujuan mengeksplorasi dampak positif SRL pada siswa dilakukan dengan

berbagai model penelitian, baik eksperimen maupun survei. Hasilnya menunjukkan bahwa SRL telah terbukti meningkatkan prestasi akademik siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Kebanyakan dari penelitian SRL ini dikaitkan dengan hasil belajar siswa (Kristiyani, 2016). Pada penelitian ini hanya SRL yang dikaitkan dengan *employability skills* karena memang menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi sekolah SMK untuk mengupayakan bagaimana siswa disiapkan untuk menjadi pembelajar sepanjang masa walau berada di sekolah menengah kejuruan (SMK) sekalipun.

Jika pihak sekolah menyadari pentingnya meningkatkan *self regulated learning* bagi peserta didiknya dalam penyusunan kurikulum sekolah, maka hal ini dapat menjadi manfaat bagi peserta didik. Begitu juga dengan *employability skills* yang dapat dikembangkan dengan cara apapun. Sebagai contoh dalam penelitian Mappalotteng, A. M. (2018, June). *employability skills* dapat dikembangkan dengan cara menerapkan *project-based learning* bagi peserta didiknya dengan kontribusi sebesar 59,8%.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 12 Kota Bekasi Kompetensi Keahlian Teknik Perancangan dan Gambar Mesin (TPGM). Maka dengan hasil penelitian ini, diharapkan jika memang terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *employability skills* dan dengan data yang diperoleh pada dua variabel tersebut yang diambil dari siswa-siswa kompetensi keahlian TPGM dapat menjadi bahan pertimbangan bagi satuan pendidikan (Sekolah SMK Negeri 12 Kota Bekasi) dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada secara presisi dan akurat. Sebab data yg diperoleh jelas dan akurat sehingga data akan lebih kuat untuk menjadi landasan kebijakan pihak sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. TPT tamatan SMK merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang Pendidikan lainnya.
2. Untuk mengurangi pengangguran diperlukan lulusan SMK atau sumber daya manusia yang kompeten

3. Sekolah harus memiliki data yang akurat pada peserta didiknya yang berguna dalam penyusunan kurikulum di sekolah. Data yang perlu diperoleh adalah *employability skills* dan *self regulated learning* pada peserta didiknya.
4. Penelitian untuk mencari hubungan *self regulated learning* terhadap *employability skills* diperlukan untuk membantu mengembangkan *employability skills* pada peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasannya lebih terfokus dan terinci maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada hubungan *self regulated learning* dengan *employability skills* pada siswa Kompetensi Keahlian Teknik Perancangan dan Gambar Mesin di SMK Negeri 12 Kota Bekasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* terhadap *employability skills* pada Kompetensi Keahlian Teknik Perancangan dan Gambar Mesin di SMK Negeri 12 Kota Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Sekolah SMK Negeri 12 Kota Bekasi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terkait *self regulated learning*. Juga sebagai pendataan bagi sekolah untuk mengetahui tingkat *employability skills* pada peserta didik. Juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum.